

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS DAN  
SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**MUSRINAL SARDI**

**2005/65589**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS  
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Nama : Musrinal Sardi  
BP / NIM : 2005/ 65589  
Keahlian : Akuntansi Manajemen  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2012

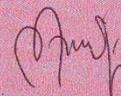
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Syamwil, M.Pd  
NIP . 19590820 198703 1 001

Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak  
NIP . 19720910 199802 2 003

Mengetahui  
Ketua Prodi Akuntansi

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP . 19730213 199903 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

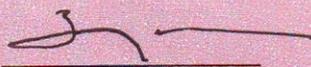
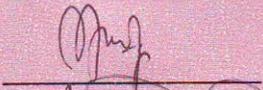
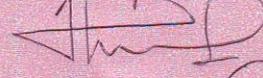
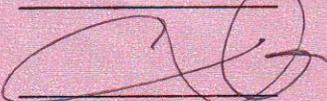
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS DAN  
SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Nama : Musrinal Sardi  
BP/NIM : 2005/65589  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Manajemen  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2012

**Tim Penguji**

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Drs. Syamwil, M.Pd	
2.	Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	
3.	Anggota	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	
4.	Anggota	: Deviani, SE, M.Si, Ak	

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Musrinal Sardi  
NIM/ Thn. Masuk : 65589/2005  
Tempat/ Tgl. Lahir : Alahan Mati / 22 Oktober 1985  
Program : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Manajemen  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jl. Kakak tua no 54 Air Tawar  
No. Handphone : 081316385132  
Judul Skripsi : **PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar akademik.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri dengan arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh dengan karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi,

Padang, Januari 2012

Yang Menyatakan,



Musrinal Sardi  
65589/2005

## ABSTRAK

**Musrinal Sardi. (2005/65589). “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. 2011.**

**Pembimbing I : Drs. Syamwil, MPd**  
**II : Nurzi Sebrina, SE. MSc. Ak.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas. (2) Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. (3) Pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2010. Sampel ditentukan berdasarkan *purposive sampling* sebanyak 48 perusahaan. Data merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan melalui *Indonesian Capital Market Directory*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: (1) Efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas dengan  $t_{hitung} 2,596 > t_{tabel} 1,6509$  (signifikansi  $0,010 < \alpha 0,05$ ), (2) Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas dengan  $t_{hitung} 3,294 > t_{tabel} 1,6509$  (signifikansi  $0,001 < \alpha 0,05$ ), (3) Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas dengan  $t_{hitung} -3,596 < t_{tabel} 1,6509$  (signifikansi  $0,000 < \alpha 0,05$ ).

Disarankan: (1) Bagi investor dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan manufaktur. (2) Bagi perusahaan agar memperhatikan faktor-faktor lain ataupun variabel lain yang dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. (3) Bagi penelitian selanjutnya agar menggunakan jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak dan menambah variabel lain, hal ini penting untuk dilakukan agar hasil yang ditemukan nantinya akan lebih sempurna dari penelitian ini.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs.Syamwil, M.Pd dan Ibu Nurzi Sebrina SE, Msc.Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam kelancaran Administrasi dan perolehan buku-buku penunjang skripsi.
5. Orang tua penulis yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, doa tulus ikhlas serta dukungan kepada penulis.
6. Teman-teman di Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Pembatasan Masalah .....	12
D. Rumusana Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	15
1. Profitabilitas .....	15
a. Pengertian Profitabilitas .....	15
b. Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Profitabilitas .....	16
c. Rasio Profitabilitas.....	19

2. Efisiensi Modal Kerja.....	22
a. Pengertian Efisiensi Modal Kerja .....	22
b. Rasio Modal Kerja .....	24
3. Likuiditas .....	26
a. Pengertian Likuiditas .....	26
b. Rasio Likuiditas .....	26
4. Solvabilitas.....	28
a. Pengertian Solvabilitas.....	28
b. Rasio Solvabilitas.....	29
5. Penelitian Terdahulu .....	30
6. Pengembangan Hipotesis .....	33
a. Hubungan Antara Efisiensi Modal Kerja Dengan Profitabilitas .....	33
b. Hubungan Antara Likuiditas Dengan Profitabilitas.....	34
c. Hubungan Antara Solvabilitas Dengan Profitabilitas .....	35
B. Kerangka Konseptual .....	36
C. Hipotesis.....	38

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
C. Populasi dan Sampel .....	39
D. Jenis Data dan Sumber Data .....	42
E. Variabel Penelitian .....	42

F. Pengukuran Variabel.....	43
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
H. Teknik Analisis Data.....	45
1. Uji Asumsi Klasik.....	45
a. Uji Normalitas.....	45
b. Uji Multikolinearitas.....	45
c. Uji Heterokedastisitas.....	46
d. Uji Autokolerasi.....	47
2. Model dan Teknik Analisis Data.....	47
a. Model.....	47
b. Teknik Analisis Data.....	48
I. Definisi Operasional.....	50

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Penelitian.....	52
1. Gambaran Umum PT Bursa Efek Indonesia.....	52
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur Indonesia.....	53
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	55
1. Perkembangan Profitabilitas Yang Terjadi Pada Perusahaan manufaktur Di BEI.....	55
2. Perkembangan Efisiensi Modal Kerja Yang Terjadi Pada Perusahaan manufaktur Di BEI.....	62
3. Perkembangan Likuiditas Yang Terjadi Pada Perusahaan manufaktur Di BEI.....	69

4. Perkembangan Solvabilitas Yang Terjadi Pada Perusahaan manufaktur Di BEI.....	76
C. Uji Asumsi Klasik.....	83
1. Uji Normalitas Data .....	83
2. Statistik Deskriptif .....	89
3. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	90
a. Uji Normalitas Residual.....	90
b. Uji Multikolinearitas .....	91
c. Uji Heterokedastisitas .....	92
d. Uji Autokolerasi.....	93
4. Hasil Analisis Penelitian .....	94
a. Uji Model .....	94
b. Analisis Regresi Berganda .....	95
c. Hasil Pengujian Hipotesis .....	97
5. Pembahasan.....	98

## **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	111
B. Keterbatasan Penelitian.....	111
C. Saran.....	112

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Perkembangan Profitabilitas Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2005-2010 .....	3
2. Perkembangan Efisiensi Modal Kerja Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2005-2010.....	5
3. Perkembangan Likuiditas Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2005-2010 .....	7
4. Perkembangan Solvabilitas Beberapa Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2005-2010 .....	9
5. Prosedur Pemilihan Sampel .....	40
6. Nama Emiten Yang Dijadikan Sampel .....	41
7. Data Perkembangan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2010 .....	56
8. Data Perkembangan Efisiensi Modal Kerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2010 .....	62
9. Data Perkembangan Likuiditas Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2010 .....	70
10. Data Perkembangan Solvabilitas Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2010 .....	77
11. Hasil Normalitas Data .....	84
12. Hasil Normalitas Data .....	87
13. Hasil Normalitas Data .....	88

14. Hasil Data Outlier .....	89
15. Hasil Statistik Deskriptif .....	89
16. Hasil Uji Normalitas Residual .....	91
17. Hasil Uji Multikolinearitas .....	92
18. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	93
19. Hasil Uji Autokorelasi.....	94
20. Hasil Uji F Statitik .....	94
21. Hasil Uji $R^2$ .....	95
22. Hasil Uji Regresi Berganda.....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual .....	38
2. Grafik Histogram .....	85

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada saat sekarang persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya perusahaan yang berusaha untuk menjadi yang terbaik yaitu dengan menampilkan performa terbaik dari perusahaannya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari perusahaan tersebut. Akhirnya mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *cost of capital* yang harus ditanggung perusahaan.

Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan tersebut maka diperlukan pengendalian dan pengelolaan sumber daya. Pihak perusahaan mengkoordinasikan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien. Pengukuran tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian bahwa target pertumbuhan sektor industri pada periode 2010-2014 adalah 7,7% pertahun. Untuk tahun 2010 pertumbuhan industri yang ditetapkan adalah 4,65%. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari jenis perusahaan, umur perusahaan,

ukuran perusahaan, produk yang dihasilkan dan tingkat leverage/utang perusahaan ([www.kemenprin.go.id](http://www.kemenprin.go.id))

Menurut Munawir (2002) pertumbuhan atau perkembangan suatu industri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2001) rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang terhadap hasil operasi. Menurut Munawir (1995) faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain: jenis perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, harga produksi, tingkat hutang.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Investment* (ROI). ROI merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Menurut Munawir (2002) rasio ini merupakan salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Berikut ini data perkembangan profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2010 yang diukur dengan *Return on Investment* (ROI).

Tabel 1  
Perkembangan Profitabilitas Beberapa Perusahaan Manufaktur  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2010

Nama Perusahaan	<i>Return on Investment (%)</i>					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
PT. Selamat Sempurna	9,91	9,23	9,68	9,84	14,11	14,1
PT. Tira Austenite Tbk	1,64	2,58	1,06	0,58	1,09	1,81
PT. Lionmesh Prima Tbk	9,75	6,12	9,46	14,9	3,30	9,40
PT. AstraInternasionalTbk	11,61	6,41	10,26	11,38	11,29	12,73
PT. HM Sampoerna Tbk	19,97	27,89	23,11	24,14	28,72	31,29

*Sumber:* ICMD 2005-2010 dan LK tahunan

Berdasarkan data Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 tingkat ROI PT. Selamat Sempurna Tbk sebesar 9,91%, rasio ini mengalami penurunan pada tahun 2006 menjadi 9,23%. Pada tahun 2007, 2008 dan 2009 mengalami peningkatan, pada tahun 2009 ROI PT. Selamat Sempurna Tbk menjadi 14,11%. Tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 14,10%. Berarti hal ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan memberikan peluang untuk investor agar tetap berinvestasi pada perusahaan.

Profitabilitas merupakan pencerminan dari efisiensinya modal kerja. Efisiensi modal kerja berarti mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak berlebih dan tidak kekurangan. Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau operasi sehari-hari membutuhkan modal kerja. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk operasi perusahaan selama periode akuntansi untuk menghasilkan *income* yang sesuai dengan tujuan perusahaan (Bambang, 2001). Untuk menentukan jumlah modal kerja yang efisien, maka diukur elemen-elemen

yang terkandung dalam modal kerja seperti kas, piutang dan persediaan. Dari semua elemen-elemen modal kerja dihitung perputarannya semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka semakin efisien modal kerja tersebut, akibatnya tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan semakin meningkat. Perusahaan dapat dikatakan telah bekerja secara efisien, dilihat dari perbandingan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Sartono, 2001).

Pengendalian modal kerja merupakan hal yang penting dalam perusahaan. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan. Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan inefisiensi atau pemborosan dalam operasi perusahaan. Tunggal (1995) menyatakan indikator manajemen modal kerja yang baik adalah efisiensi modal kerja. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*). Menurut Munawir (2004) Perputaran modal kerja adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah (modal kerja). Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berarti semakin pendek periode perputaran

modal kerja tersebut, sehingga perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.

Salah satu rasio untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah rasio *Working Capital Turnover* (WCT). WCT merupakan perbandingan antara penjualan terhadap aktiva lancar dikurang hutang lancar. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan dalam rupiah yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja. rasio ini juga menunjukkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan dan memperlihatkan seberapa baik manajemen mengontrol modal.

Berikut ini adalah data kemampuan perusahaan dalam memutarakan aktiva jangka pendek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2010 yang diukur dengan menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT)

Tabel 2  
Perkembangan Efisiensi Modal Kerja Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010

Nama Perusahaan	<i>Working Capital Turnover</i> (X)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
PT. Selamat Sempurna	4,55	4,29	5,4	5,41	6,46	4,37
PT. Tira Austenite Tbk	3,25	23,06	12,65	12,37	1,87	6,14
PT. Lionmesh Prima Tbk	7,87	5,69	4,96	5,00	4,87	5,15
PT. Astra Internasional	39,01	12,80	37,55	11,22	9,99	13,37
PT. HM Sampoerna Tbk	6,83	7,74	6,14	6,15	6,83	6,56

Sumber: ICMD 2005-2010 dan LK Tahunan

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat efesiensi modal kerja perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihatpada tahun 2005 tingkat WCT PT. Astra Internasional Tbk sebesar 39,01(x). Pada tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009 tingkat WCT mengalami penurunan. Tahun 2009

tingkat WCT PT. Astra Internasional Tbk menjadi 9,99(x). pada tahun 2010 WCT PT. Astra Internasional Tbk naik menjadi 13,37(x) fluktuasi efisiensi modal kerja juga diikuti oleh fluktuasi profitabilitas PT. Astra Internasional Tbk. ini dapat dilihat dari tingkat ROI PT. Astra Internasional Tbk pada 2005 sebesar 11,61%. Pada tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009 tingkat ROI mengalami penurunan. Pada tahun 2009 ROI PT. Astra Internasional Tbk turun menjadi 11,29%. Pada tahun 2010 ROI mengalami kenaikan menjadi 12,97%. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin cepat perputaran modal kerja/WCT semakin meningkat profitabilitas perusahaan maka semakin efisien perusahaan menggunakan modal kerja untuk operasional perusahaan. Oleh karena itu, untuk memprediksi modal kerja optimal digunakan modal kerja yang efisien yaitu semakin cepat perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja dan tentunya investasi modal kerja semakin kecil, sehingga profitabilitas yang diharapkan juga meningkat.

Menurut Van Horne (2005) dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan memaksimalkan profitabilitas kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendek yang pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas/uang (Syamsuddin, 2004). Menurut Van Horne (2005) profitabilitas perusahaan berbanding terbalik dengan likuiditas. Menurut Muslich (2003) untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan digunakan rasio antara lain: *Current Ratio*, *Quick Ratio*. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan perbandingan jumlah antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan kedalam kas, kas merupakan aktiva yang paling likuid.

Berikut ini adalah data perkembangan likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010 yang diukur dengan *Current Ratio* (CR).

Tabel 3  
Perkembangan Likuiditas Beberapa Perusahaan Manufaktur  
di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010

Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (X)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
PT. Selamat Sempurna	1,96	1,99	1,71	1,67	1,58	2,17
PT. Tira Austenite Tbk	1,83	1,06	1,14	1,57	1,25	1,44
PT. Lionmesh Prima Tbk	1,76	1,81	1,85	2,75	2,12	1,12
PT. Astra Internasional	0,74	0,78	1,32	1,32	1,38	1,26
PT. HM Sampoerna Tbk	1,71	1,68	1,78	1,44	1,88	1,61

Sumber: ICMD 2005-2010 dan LK Tahunan

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nampak bahwa perkembangan likuiditas perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada PT. Selamat Sempurna Tbk tahun 2005 tingkat CR sebesar 1,96(x) rasio ini mengalami peningkatan pada tahun 2006 menjadi 1,99(x). Pada tahun 2007, 2008 dan 2009 likuiditas PT. Selamat Sempurna Tbk mengalami penurunan dan pada tahun 2010 naik menjadi 2,17% Jika dilihat tingkat profitabilitas PT. Selamat Sempurna Tbk, fluktuasi tingkat likuiditas di ikuti juga oleh fluktuasi tingkat profitabilitas perusahaan. Pada tahun 2005 tingkat ROI PT. Selamat Sempurna Tbk sebesar 9,91% dan mengalami penurunan pada tahun 2006 menjadi 9,23%. Pada tahun 2007, 2008 dan 2009 mengalami peningkatan dan 2010 mengalami penurunan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin rendah atau tinggi tingkat likuiditas maka tingkat profitabilitas juga akan semakin tinggi atau rendah.

Solvabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Darsono, 2005). Menurut Riyanto (2008) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Rasio solvabilitas/*leverage* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang.

Menurut Weston (2009) menyatakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan

lebih banyak hutang dibandingkan dengan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Berdasarkan *Pecking Order Theory* semakin besar rasio utang, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk menentukan tingkat solvabilitas dapat digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER dapat dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri dan memperlihatkan besarnya dana yang berasal dari hutang dari keseluruhan dana perusahaan.

Berikut ini adalah data perkembangan solvabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010 yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Tabel 4  
Perkembangan Solvabilitas Beberapa Perusahaan Manufaktur  
di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010

Nama Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (kali)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
PT. Selamat Sempurna	0,61	0,53	0,65	0,76	0,8	0,96
PT. Tira Austenite Tbk	1,37	2,33	2,14	1,94	1,51	0,69
PT. Lionmesh Prima Tbk	0,99	0,86	1,16	0,64	0,83	1,35
PT. Astra Internasional	1,11	1,46	1,17	1,21	1,00	1,10
PT. HM Sampoerna Tbk	1,55	1,21	0,94	1,00	0,69	1,01

Sumber: ICMD 2005-2010 dan LK Tahunan

Berdasarkan Tabel 4 di atas nampak bahwa perkembangan solvabilitas mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada PT. HM Sampoerna Tbk tingkat DER tahun 2005 sebesar 1,55(x) dan mengalami penurunan sampai

tahun 2010 menjadi 1,01(x). Dilihat dari tingkat profitabilitas PT. HM Sampoerna Tbk dari tahun 2005 sampai tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 31,29%. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin tinggi solvabilitas dengan biaya bunga yang tetap maka akan menurunkan tingkat profitabilitas.

Berdasarkan keempat tabel di atas dapat dilihat efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas bergerak mengikuti perubahan profitabilitas. Dari perbandingan Tabel 1 dan 2 dapat dilihat profitabilitas tinggi, efisiensi modal kerja juga tinggi begitu juga sebaliknya. Dari perbandingan Tabel 1 dan 3 dapat dilihat profitabilitas yang tinggi, likuiditas justru rendah. Dari perbandingan tabel 1 dan 4 Profitabilitas tinggi, solvabilitas rendah. Sebagaimana yang telah dijelaskan banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Banyak penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian tentang profitabilitas. Seperti Setiyono (2000) yang meneliti tentang pengaruh likuiditas (CR), *leverage* (DTA) dan manajemen modal kerja (WCT) terhadap profitabilitas (ROI), penelitian ini dilakukan pada perusahaan textile yang terdaftar di BEJ. Menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas dan manajemen modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Raziardi (2009) meneliti pengaruh likuiditas (CR), *leverage* (DTA) dan aktivitas (ITO) terhadap profitabilitas (ROI). Penelitian dilakukan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas, *leverage* dan aktivitas

terhadap profitabilitas. Adri (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh efisiensi modal kerja (ITO), likuiditas (CR) dan solvabilitas (DTA) terhadap profitabilitas (ROI). Penelitian dilakukan pada industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Disimpulkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Lestari (2010) meneliti mengenai pengaruh perputaran modal kerja (WCT) dan *leverage* (DTA) terhadap profitabilitas (ROI). Penelitian dilakukan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Adri (2010), perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah dalam penggunaan alat ukur variabel dan sampel penelitian. Pada penelitian sebelumnya alat ukur variabel efisiensi modal kerja dan solvabilitas adalah *inventory turnover* (ITO) dan *debt to assets* (DTA). Sedangkan pada penelitian ini alat ukur efisiensi modal kerja dan solvabilitas menggunakan *working capital turnover* (WCT) dan *debt to equity ratio* (DER). Sampel penelitian pada penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

supaya peneliti mendapatkan hasil yang lebih kompleks dan menyeluruh dikarenakan meneliti semua perusahaan manufaktur yang ada di BEI.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul **Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
2. Pengaruh umur perusahaan terhadap profitabilitas.
3. Pengaruh jenis perusahaan terhadap profitabilitas.
4. Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas.
5. Pengaruh harga produksi terhadap profitabilitas.
6. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
7. Pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas.
8. Pengaruh produk yang dihasilkan terhadap profitabilitas

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian dengan pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Apakah terdapat pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

## 2. Bagi Pengelola Pasar Modal

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan mengenai sejauhmana efisiensi modal kerja, likuiditas dan praktik solavabilitas mempengaruhi profitabilitas sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mendorong perusahaan agar menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.

## 3. Bagi Akademisi

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang.

## 4. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri, dimana penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas secara umum.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Profitabilitas**

###### **a. Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan. Menurut Husnan (2002) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Yacob Ibrahim (2003) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut: profitabilitas merupakan rasio perbandingan antara selisih benefit dengan biaya operasi dan pemeliharaan dibanding dengan jumlah investasi.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Jumlah laba bersih sering dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Dari uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

dimana rasio profitabilitas akan memberikan jawaban tentang manajemen perusahaan.

**b. Faktor –faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas**

Menurut Munawir (1995) ada beberapa faktor yang memepengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu :

1) Jenis Perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, dimana jika perusahaan menjual barang-barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dari pada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

2) Umur Perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri, maka akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

3) Skala Perusahaan

Jika skala ekonominya lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan unsur untuk memperoleh laba yang diinginkan.

4) Harga Produksi

Perusahaan yang biaya produk atau unitnya relatif rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil dari pada perusahaan yang harga produksinya tinggi.

5) Produk yang Dihasilkan.

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, penghasilan perusahaan lebih stabil dari pada perusahaan yang menghasilkan barang lux.

6) Tingkat hutang

Kewajiban seorang manajer adalah mengatur risiko *leverage* yang merupakan salah satu hal yang mencerminkan risiko perusahaan. Salah satu cara menurunkan risiko tersebut adalah dengan meningkatkan aktiva perusahaan. Jika perusahaan tidak memiliki laba yang stabil maka sebaiknya perusahaan menggunakan pinjaman yang seminimal mungkin, karena pelunasan kewajiban akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Menurut Tandelilin (2001) adapun pengaruh faktor ekonomi makro terhadap profitabilitas yaitu:

1) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto (PDB) adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Pertumbuhan produk domestik bruto yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, daya beli masyarakat akan meningkat dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan meningkat.

## 2) Inflasi

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

## 3) Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham yang dapat menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya.

## 4) Kurs rupiah

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku.

## 5) Anggaran defisit

Anggaran defisit merupakan sinyal positif bagi ekonomi yang mengalami resesi tetapi merupakan sinyal negatif bagi ekonomi yang mengalami inflasi.

## 6) Investasi swasta

Meningkatnya investasi swasta adalah sinyal positif bagi pemodal, akan meningkatkan produk domestik bruto sehingga naiknya pendapatan konsumen.

## 7) Neraca perdagangan dan pembayaran

Defisitnya neraca perdagangan dan pembayaran merupakan sinyal negatif bagi pemodal, karena neraca perdagangan dan pembayaran harus dibiayai dengan menarik modal asing dengan menaikkan tingkat suku bunga.

### c. Rasio Profitabilitas

Menurut Syamsuddin (2004) ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini memungkinkan seorang analisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Disini ditekankan pada profitabilitas karena untuk kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan harus berada pada keuntungan/*profitable* Tanpa ada keuntungan akan sulit perusahaan untuk menarik modal dari luar

Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

#### 1) *Gros Profit Margin* (GPM)

Menurut Sawir (2001) Rasio Gross Profit Margin atau keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Besar rasio yang ideal belum ada patokan yang pasti. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, rasio perusahaan dibandingkan dengan rasio rata-rata industri yang sejenis. Jika rasio perusahaan diatas rasio rata-rata industri,

maka perusahaan dinilai baik. Jika rasio perusahaan dibawah rasio rata-rata industri, maka perusahaan dinilai kurang baik. Formulasi dari *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$GMP = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## 2) *Net Profit Margin(NPM)*

Menurut Sawir (2001) *Net Profit Margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Besar rasio yang ideal belum ada patokan yang pasti. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, rasio perusahaan dibandingkan dengan rasio rata-rata industri yang sejenis. Jika rasio perusahaan diatas rasio rata-rata industri, maka perusahaan dinilai baik. Jika rasio perusahaan dibawah rasio rata-rata industri, maka perusahaan dinilai kurang baik. Formulasi dari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## 3) *Operating Profit Margin(OPM)*

Menurut Sartono (2001) *Operating Profit Margin* diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pajak. Besar rasio yang ideal belum ada patokan yang pasti. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio

perusahaan, rasio perusahaan dibandingkan dengan rasio rata-rata industri yang sejenis. Jika rasio perusahaan diatas rasio rata-rata industri, maka perusahaan dinilai baik. Jika rasio perusahaan dibawah rasio rata-rata industri, maka perusahaan dinilai kurang baik. Formulasi dari *Operating Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

#### 4) *Return on Investment (ROI)*

Menurut Sartono (2001) *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, dapat di ketahui apakah suatu perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Besar rasio yang ideal belum ada patokan yang pasti. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, rasio perusahaan dibandingkan dengan rasio rata-rata industri yang sejenis. Jika rasio perusahaan diatas rasio rata-rata industri, maka perusahaan dinilai baik. Jika rasio perusahaan dibawah rasio rata-rata industri, maka perusahaan dinilai kurang baik. Formulasi dari *Return on Investment (ROI)* adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 5) *Return on Equity (ROE)*

Menurut Riyanto (2001) Profitabilitas modal sendiri atau *Return on Equity (ROE)* perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. *Return on Equity* mencerminkan berapa bagian laba yang diperoleh modal sendiri dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Dengan kata lain *Return on Equity* adalah kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja untuk menghasilkan keuntungan. Besar rasio yang ideal belum ada patokan yang pasti. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, rasio perusahaan dibandingkan dengan rasio rata-rata industri yang sejenis. Jika rasio perusahaan diatas rasio rata-rata industri, maka perusahaan dinilai baik. Jika rasio perusahaan dibawah rasio rata-rata industri, maka perusahaan dinilai kurang baik Formulasi dari *Return on Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

## 2. Efisiensi Modal Kerja

### a. Pengertian Efisiensi Modal Kerja

Menurut Supriyono (2000) efisiensi adalah rasio keluaran terhadap masukan atau jumlah keluaran per unit masukan. Efisiensi merupakan suatu ukuran yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Efisiensi dalam manajemen modal kerja diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan. Efisiensi modal kerja merupakan pemanfaatan

modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal sehingga mampu meningkatkan kemakmuran bagi perusahaan itu sendiri (Syamsuddin, 2009)

Menurut Tunggal (1995) Indikator manajemen modal kerja yang baik adalah efisiensi modal kerja. Menurut Hanafi (2005) manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Pengelolaan modal kerja yang baik akan mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola modal kerja seefisien mungkin dalam suatu periode akuntansi. Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik merupakan efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas ( Husnan, 1997).

Efisiensi modal kerja berarti bagaimana mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak berlebihan dan tidak juga kekurangan. Efisiensi modal kerja ini menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang optimal. Semakin efisien penggunaan modal kerja maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan. Dari segi ekonomis, efisiensi yang baik adalah suatu tingkat yang diperoleh dari hasil yang optimal dengan biaya yang rasional. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Elemen modal kerja terdiri dari kas, piutang dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya, semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja tersebut dikatakan

efisien, tetapi jika perputarannya semakin lambat maka penggunaan modal kerja kurang efisien(<http://docs.google.com>).

Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja (Tunggal, 1995). Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh :

- 1) Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan.
- 2) Penjualan aktiva tidak lancar yang tidak diganti.
- 3) Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
- 4) Konversi atau perubahan aktiva tetap ke dalam modal kerja. Konversi perubahan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.
- 5) Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya

#### **b. Rasio Modal Kerja**

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah :

- 1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio *Inventory Turnover* (ITO) digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode akuntansi. Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Besar ratio yang ideal belum ada suatu patokan yang pasti Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-

rata industri yang sejenis. Apabila rasio *inventory turnover* berada di atas rata rasio industri, maka rasio *inventory turnover* perusahaan sangat baik. Formulasi dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut (Sawir, 2001) :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

## 2) Perputaran Modal Kerja ( *Working Capital Turnover* )

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja. Rasio ini yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada. Besar ratio yang ideal belum ada suatu patokan yang pasti Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Apabila rasio wct berada di atas rata rasio industri, maka rasio WCT perusahaan baik. Formulasi dari *Working Capital Turnover (WCT)* adalah sebagai berikut (Sawir, 2001) :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

## 3) Perputaran Piutang ( *Receivable Turnover* )

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Besar ratio yang ideal belum ada suatu patokan yang pasti Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Apabila rasio *recievable turnover* berada di atas rata rasio industri, maka rasio *recievable turnover* perusahaan sangat baik. Formulasi dari *Receivable Turnover (RTO)* adalah (Sawir, 2001) :

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}}$$

### 3. Likuiditas

#### a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat waktu. Sartono (2001) berpendapat bahwa:

“Likuiditas mengandung 2 dimensi yaitu waktu yang diperlukan untuk mengubah aktiva menjadi kas dan kepastian harga yang terjadi. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.”

Menurut Munawir (2001) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membyarnya demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dilain pihak.

#### b. Rasio Likuiditas

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan yaitu :

### 1) Rasio Lancar (*Current Rasio*)

Menurut Sawir (2001) rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kredit jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama jatuh tempo hutangnya.

*Current ratio* yang tinggi maka makin baiklah posisi dimata para kreditor oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat dan semestinya. Dilain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *current ratio* yang tinggi tidak selalu menguntungkan terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan terlalu besar. Besar *current ratio* yang ideal belum ada suatu patokan yang pasti, namun standar umum yang digunakan 200% atau 2:1 yang berarti nilai aktiva lancar adalah dua kali dari hutang lancar atau setiap satu rupiah hutang lancar harus dapat dijamin sedikitnya dengan dua rupiah aktiva lancar. Formulasi dari *current ratio* (*CR*) adalah sebagai berikut (Sawir, 2001) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Munawir (2001) rasio ini disebut juga sebagai *acid test ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena menganggap persediaan memerlukan waktu lama untuk direalisasi menjadi kas, walaupun pada kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. Untuk quick rasio ukuran berdasarkan prinsip hati-hati adalah 100% atau 1:1 dianggap cukup memuaskan didalam perusahaan apabila kurang maka dianggap kurang baik. Formulasi dari *quick ratio* adalah sebagai berikut (Sawir, 2001)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### 4. Solvabilitas

##### a. Pengertian Solvabilitas

Menurut Riyanto (2008) solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial apabila perusahaan sekiranya saat ini dilikuidasikan. Solvabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Darsono, 2005). Maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, tetapi tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut *likuid*.

Riyanto (2008) menyatakan bahwa dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas terdapat 4 kemungkinan yang dapat dialami perusahaan yaitu :

1. Perusahaan yang *likuid* tetapi *insolvable*.
2. Perusahaan yang *likuid* dan *solvable*

3. Perusahaan yang *solvable* tetapi *illikuid*
4. Perusahaan yang *insolvable* dan *illikuid*

Perusahaan yang *insolvable* tetapi tidak segera dalam keadaan kesukaran finansial, tetapi perusahaan yang *illikuid* akan segera dalam kesukaran finansial kerana segera menghadapi tagihan dari kreditur. Perusahaan yang *insolvable* tetapi *likuid* masih dapat bekerja dengan baik dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya.

#### **b. Rasio Solvabilitas**

Solvabilitas dapat diukur dengan rasio antara lain :

##### *1) Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Rasio diatas 100% sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah hutang lebih besar dari pada modal pemilik. Rasio debt to equity ratio dapat dikatakan baik untuk perusahaan apabila rasio tersebut berada di bawah rata-rata rasio industri dan dibawah 100%. Formulasi dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut (Sawir, 2001) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Ekuitas}}$$

## 2) *Debt to Total Assets (DTA)*

Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjakan dengan hutang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuiditas. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Rasio diatas 100% sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah hutang lebih besar dari pada modal pemilik. Jika rasio menunjukkan 48% sedangkan rasio rata-rata industri menunjukkan 35%. Debt to asset ratio perusahaan berada di atas rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuh oleh hutang. Formulasi dari *Debt to Total Assets* adalah sebagai berikut (Sawir, 2001) :

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 5. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai profitabilitas telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain penelitin yang dilakukan oleh Setiyono (2000) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage* dan manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan textile yang go di BIJ. Secara parsial variabel *leverage* (DTA) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI) dan variabel likuiditas (CR), manajemen modal kerja (WCT) tidak berpengaruh signifikan

terhadap profitabilitas. Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Astuti (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan automotive and allied product yang go public di BEI. Variabel yang diteleki yaitu likuiditas (CR), tingkat hutang (*leverage ratio*), efisiensi modal kerja (WCT), tingkat kecukupan kas (*Cash Ratio*), tingkat perubahan hutang lancar dan profitabilitas (ROI). Hasilnya bahwa variabel likuiditas, tingkat hutang, efisiensi modal kerja, tingkat kecukupan kas dan perubahan hutang lancar mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Narware (2004) meneliti tentang *working capital and profitability an empirical analysis*. Objek penelitian ini adalah National Fertilizer Ltd di India. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *working capital ratio* (WCR), *acid test ratio* (ATR), *current asset to total assets ratio* (CTTR), *current asset to sales ratio* (CTSR), *working capital turnover ratio* (WTR), *inventory turnover ratio* (ITR), *debt turnover ratio* (DTR), *cash turnover ratio* (CTR), *misc. current asset turnover ratio* (MCTR) dan *Profitability* (ROI). Hasil penelitian menemukan bahwa WCR, ATR, CTTR dan ITR berpengaruh positif terhadap ROI, sedangkan CTSR, WTR dan DTR berpengaruh negatif terhadap ROI.

Kusmawati (2005) melakukan penelitian tentang pengaruh diverifikasi usahat (SR), leverage (DER) dan ukuran perusahaan (total aset) pada profitabilitas (ROI) perusahaan industri terbuka di BEJ. Disimpulkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara leverage dengan profitabilitas. Marissa

Raziardi (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap profitabilitas.

Adri (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada industri otomotif yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian tersebut menunjukkan efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Lestari (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh modal kerja dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian secara parsial variabel perputaran modal kerja (WCT) dan *leverage* (DTA) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan semua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Saleem (2011) melakukan penelitian mengenai *impact of liquidity on profitability (Case of oil and gas companies of Pakistan)*. Objek yang diteliti adalah *Return on assets* (ROA), *Return on equity* (ROE), *Return on Investments* (ROI), *Current Ratio* (CR), *Quick ratio* (QR) dan *Liquid ratio* (LR). Hasil penelitian menemukan LR berpengaruh signifikan terhadap ROA. CR, QR dan

LR tidak berpengaruh terhadap ROE. CR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROI, QR dan LR berpengaruh signifikan positif terhadap ROI.

Nugruho (2011) melakukan penelitian mengenai Analisis pengaruh likuiditas (CR), pertumbuhan penjualan (Growth), perputaran modal kerja (WCT), ukuran perusahaan dan *leverage* (DER) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan signifikan, variabel perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

## **6. Pengembangan Hipotesis**

### **a. Hubungan antara Efisiensi Modal Kerja dengan Profitabilitas**

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio *working capital turnover*. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja (Munawir, 2002). Menurut Rangkuti (1999) rasio *working capital turnover* digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan penggunaan modal kerja yang efisien.

Menurut Tunggal (1995) Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya

sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat (Samsuddin, 2009). Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas yang terlalu besar, pada akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal.

H1 : Efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas

#### **b. Hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas**

Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Menurut Halim (2007) jika rasio likuiditas suatu perusahaan tinggi menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Namun jika terlalu tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampulabaan perusahaan, karena ada selisih dana yang tidak produktif yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current asset*, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal.

*Current ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar baik masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan perubahan *current ratio* yang akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas. Nilai likuiditas yang terlalu tinggi akan berdampak kurang baik terhadap *earning power* karena adanya kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan (Riyanto, 2008).

Menurut Van Horne (2001) dalam menentukan jumlah atau tingkat aktiva lancar yang sesuai, manajemen harus mempertimbangkan pertukaran antara profitabilitas dan risiko. Semakin besar tingkat aktiva lancar semakin besar juga likuiditas perusahaan namun profitabilitas dan risiko juga semakin kecil.

H2 : Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas

### **c. Hubungan antara solvabilitas dengan profitabilitas**

Rasio solvabilitas menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Perusahaan dengan rasio utang yang rendah mempunyai risiko yang lebih kecil tetapi memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengembalian atas ekuitas (Bringham, 2001). Menurut Weston (2009) penggunaan utang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan, karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibanding dengan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun.

Penelitian yang dilakukan Martono (2002) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif pada *leverage* keuangan, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas sebagai akibat dari penggunaan utang yang besar sehingga dapat biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan lebih besar dari *operating income* yang dihasil dari utang tersebut. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang rendah akan semakin memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas. Dimana peningkatan utang perusahaan akan berpengaruh terhadap besar kecilnya laba

perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (Brigham, 2001).

H3 : Solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian. Dari kerangka konseptual akan terlihat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Menurut Brigham (2001) rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang pada hasil-hasil operasi.

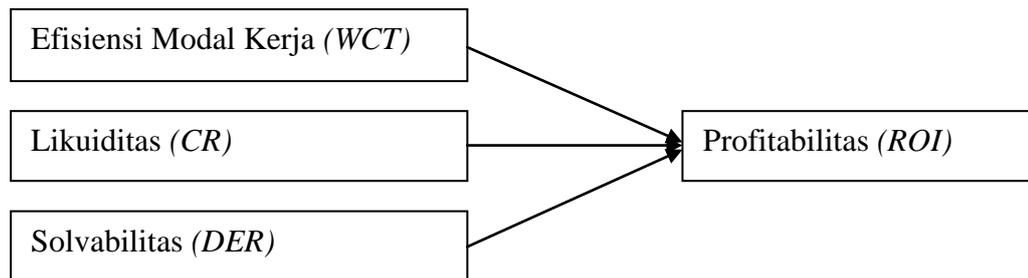
Indikator manajemen modal kerja yang baik adalah efisiensi modal kerja (Tunggal, 1995). Menurut Hanafi (2005) manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Pengelolaan modal kerja yang baik akan mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola modal kerja seefisien mungkin dalam suatu periode akuntansi. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat (Syamsuddin, 2009)

Likiuditas merupakan rasio yang memperlihatkan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera harus

dipenuhi. Semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kuat kondisi keuangan dan semakin besar laba perusahaan. Ini berarti semakin tinggi resiko pendanaan yang digunakan. Menurut Van Horne (2001) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan harus menjaga tingkat likuiditas perusahaan agar tidak terjadi *trade off* antara likuiditas dengan profitabilitas perusahaan dengan mempertimbangkan penetapan jumlah modal kerja.

Solvabilitas/*leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Rasio solvabilitas/*leverage* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari uraian diatas, maka dibuat kerangka konseptual dari pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas secara sistematis pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual diatas maka penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

1. Efisiensi Modal Kerja berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
2. Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.
3. Solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, sehingga diharapkan pihak perusahaan untuk menjaga efisiensi modal kerja dengan mengoptimalkan penggunaan modal kerja.
2. Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh likuiditas, sehingga diharapkan pihak perusahaan untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi,
3. Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh solvabilitas, sehingga diharapkan pihak perusahaan mampu menjaga tingkat solvabilitas supaya tidak terlalu tinggi dari 100%.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 20,6%, sedangkan 79,4% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian, ini

dikarenakan karena penelitian ini hanya meneliti variabel efisiensi modal kerja dan solvabilitas.

2. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode 6 tahun, karena rentang waktu yang terbatas maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan.

### **C. Saran**

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan manufaktur.
2. Bagi perusahaan, disarankan agar memperhatikan faktor-faktor lain ataupun variabel lain yang dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak dan menambah variabel lain agar hasil yang ditemukan nantinya akan lebih sempurna dari penelitian ini.

